

# MAKNA BERAGAMA PASCAGEMPA, TSUNAMI, DAN LIKUIFAKSI (STUDI ATAS MASYARAKAT PALU, SIGI, DAN DONGGALA)

Saude, Darmawansyah, Hairuddin Cikka

Institut Agama Islam Negeri Palu

**Abstrak:** Penelitian lapangan (field research) ini mengkaji makna beragama menurut masyarakat muslim Palu, Sigi, dan Donggala pasca gempa, tsunami dan likuifaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memaknai keunikan yang dinamis atas kenyataan sosial yang menjadi sasaran penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara elaboratif dengan kontruk teori agar mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif. Hasil dari penelitiannya adalah makna beragama masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala pasca gempa, Tsunami dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 semakin meningkat disebabkan karena sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa musibah yang terjadi karena teguran dari Allah Swt dan karena itu teguran menurut sebagian masyarakat sudah saatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt karena dengan kedekatan itu maka kebaikan akan selalu ada dan musibah akan dijauhkan. Walaupun ada juga sebagian masyarakat yang meyakini bahwa musibah yang terjadi adalah karena pergeseran lempengan sesar Palu Koro. Akan tetapi, sebagai umat yang beragama musibah adalah ujian dari Allah Swt dan yang kita lakukan adalah berbenah diri dengan selalu bertakwa dan menjalankan perintah agama.

**Kata Kunci:** Makna beragama, gempa, tsunami, likuifaksi

**Abstract:** This field research initiative initiative is an initiative of the meaning of palu, sigi, and donggala muslims after the earthquake, tsunami and liquidation. This research uses qualitative methods in order to define the uniqueness that is climbed over the social victims of this study. Data collection techniques are performed with images, good names, and observations. The data is further analyzed elaboratively with the theory to ensure complete research results. The results of his research are the meaning of palu community, Sigi and Donggala districts after the earthquake, The tsunami and liquidation that occurred on September 28, 2018 is increasing because most of the people think that the calamity that occurs because of the rebuke from Allah Almighty and therefore the rebuke according to some people it is time to always draw closer to Allah Swt because with that closeness then good will always be there and calamity will be kept away. Although there are also some people who believe that the disaster that occurred is due to the shift of palu koro slab. However, as a religious people the calamity is a test of God Almighty and all we do is improve ourselves by always being godfearing and carrying out religious orders.

**Keywords:** Religious meanings, earthquake, tsunami, liquidaction

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Palu, Sigi dan Donggala, cenderung kental dengan nilai-nilai keagamaan yang aktif dalam berbagai aktivitas keagamaan bukan menjadi sesuatu

yang baru untuk diperbincangkan, namun hal tersebut perlu adanya motor yang akan menjadi penggerak untuk menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan yang efektif. Religuitas yang terbangun akan memberikan injeksi dalam perkembangan sebuah penanaman nilai-nilai keagamaan, akan tetapi semua itu bukanlah tolak ukur dalam memandang suatu pemahaman yang sama, dengan begitu maka akan mempunyai relevansi yang dapat memberikan keterkaitan antara perilaku dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat Palu, Sigi dan Donggala, apalagi setelah adanya musibah dahsyat gempa yang berskala 7.2 SR disertai tsunami dan likuifaksi masyarakat Palu, Sigi dan Donggala, banyak mengatakan bahwa ini terjadi karena perilaku yang dilakukan oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan cerminan perilaku keagamaan.

Religuitas yang dibangun oleh masyarakat secara efektif memberikan pengaruh terhadap perkembangan keagamaan dalam masyarakat yang dapat menjalankan syariat agama dan nilai-nilai keagamaan sehingga berpengaruh terhadap perilaku individu untuk dapat merealisasikan kepentingan manusia dengan Tuhan dengan melakukan ibadah atas perintah Tuhannya (Muhammad Muslih, 2003: 44). Fakta sosial yang terjadi di Palu, Sigi dan Donggala, berbeda dengan aktivitas masyarakat secara umum yang mempunyai aktivitas riliguitas yang dipandang cukup signifikan. Keterbelakangan aktivitas di Palu dalam penanaman dan melestarikan nilai-nilai dan norma-norma masih tidak berjalan dengan efektif hal ini terlihat dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat di kota palu masih ada beberapa kegiatan masyarakat yang menyimpang, berikut berita yang peneliti kutip dari berita online pasca musibah yang menurut peneliti itu merupakan perilaku menyimpang yaitu pelaksanaan Ritual Balia:

“Ritual balia biasanya dilakukan oleh masyarakat adat yang percaya api dapat mengusir penyakit. Tercatat ada sepuluh ritual yang harus dilakukan dalam prosesi balia yang terdiri atas ritual pompoura atau tala bala'a, ritual adat enje da'a, ritual tampilangi ulujadi, pompoura vunja, ritual manuru viata, ritual adat jinja, balia topoledo, vunja ntana, ritual tampilangi, dan nora binangga. Berbagai ritual tersebut dapat memakan waktu hingga tujuh hari tujuh malam, tergantung tingkat keparahan penyakit yang ingin diobati. Prosesi dimulai dengan persiapan berbagai bahan upacara mulai dari dupa, keranda, buah-buahan, hingga hewan kurban seperti ayam,

kambing, atau kerbau tergantung kasta sang penyelenggara prosesi. Ketika persiapan rampung, pawang yang harus dibawakan oleh laki-laki mulai menyebut jampi dan mantra. Ia menyebutkan berbagai mantra untuk memanggil arwah dan memberikan sejumlah sesajian berbeda pada tiap prosesi yang diletakkan dekat dupa. Tarian khas balia juga harus terus dilakukan menemani orang sakit yang diusung hingga acara puncak, penyembelihan hewan kurban. Hewan kurban tersebut adalah simbol harapan kesungguhan atas kesembuhan” ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

“Sejarawan dari Universitas Tadulako, Andriansyah Mahid, menjelaskan bahwa ritual balia kerap dilaksanakan sebelum agama Islam masuk ke Sulteng. Menurutnya, ritual itu dilakukan karena masyarakat suku Kaili masih menganut animisme dan dinamisme kala itu sehingga masih percaya pada kekuatan roh nenek moyang. "Setiap adakan sesuatu pasti harus ada sesajen, sama seperti masyarakat nusantara pada umumnya sebelum mengenal Islam," kata Andriansyah kepada *CNNIndonesia.com*, Sabtu. Dia pun menuturkan, ritual balia diselenggarakan untuk mengharapkan perlindungan roh nenek moyang atau tempat yang dianggap keramat. Menurutnya, ritual ini biasanya diselenggarakan ketika ditemukan warga atau masyarakat yang tak kunjung sembuh dari penyakit yang diderita atau penyakit karena gangguan kekuatan supranatural” ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

"Misalnya orang sakit enggak sembuh, ada penyakit dianggap gangguan supranatural, ya mereka adakan balia," ucapnya. Namun demikian, Andriansyah berkata, ritual balia mulai jarang dilaksanakan oleh warga suku Kaili. Dia berkata, masyarakat yang masih menjalankan ritual balia antara lain tinggal di daerah Balaroa, Donggala, dan Pantai Barat. "Sudah sangat jarang balia sekarang, itu yang masih adakan orang yang tinggal di daerah pinggiran masyarakat tradisional, terutama kalangan orang tua. Pelaksanaan sudah jarang” ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com))

Hal ini menurut peneliti bertentangan dengan nilai nilai keagamaan karena masih menghidupkan budaya yang menciptakan kesyirikan. Dan syirik merupakan salah satu dosa besar hal ini sejalan dengan firman Allah Swti dalam QS Annisa': 48. Berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar (Departemen Agama RI, 2009: 87)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni bila Dia dipersekutukan) artinya tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya (dan Dia akan mengampuni selain dari demikian) di antara dosa-dosa (bagi siapa yang dikehendaki-Nya) beroleh ampunan, sehingga dimasukkan-Nya ke dalam surga tanpa disentuh oleh siksa. Sebaliknya akan disiksa-Nya lebih dulu orang-orang mukmin yang dikehendaki-Nya karena dosa-dosa mereka, dan setelah itu barulah dimasukkan-Nya ke dalam surga. (Siapa mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar) (islamedia.web.id).

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) tentang makna beragama menurut masyarakat muslim Palu, Sigi dan Donggala pasca gempa, tsunami dan likuifaksi. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kuantitatif dari positivisme yang berdasar pada konsep standar dalam penelitian sosial banyak dikritik dan dianggap gagal mengungkap realitas sosial yang beragam. Peneliti dengan pendekatan kuantitatif cenderung bekerja berdasar logika deduktif, mengabaikan keunikan dan kurang menempatkan objek sebagai pelaku kreatif dan dinamis. Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah, yaitu: Data primer, yaitu jenis data melalui pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di Kota Palu, Sigi dan Donggala yang dipilih sebagai informan atau narasumber. Data sekunder, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua data yang didapatkan dari dokumentasi yang menunjukkan kondisi obyektif (Mul Khan, 2003: 31). Kemudian peneliti juga melakukan analisis data

dengan cara, mereduksi, menyajikan dan memferivikasi data (Matthew B. Milles, et.al, 1992: 16)

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Palu adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Palu merupakan kota yang terletak di Sulawesi Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan Utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur. Kota Palu merupakan kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Koordinatnya adalah 0,35 – 1,20 LU dan 120–122,90 BT. Kota Palu dilewati oleh garis Khatulistiwa. Penduduk Kota Palu berjumlah 342.754 jiwa (2012) (makassar.tribunnews.com). Kabupaten Sigi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibukotanya adalah Bora yang berada di Kecamatan Sigi Biromaru. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Donggala. Kabupaten Sigi berbatasan langsung dengan Kabupaten Donggala dan Kota Palu di sebelah Utara, Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan di sebelah Selatan, kemudian Kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat dan Kabupaten Donggala di sebelah Barat dan Kabupaten Poso dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah Timur. Terdiri atas 15 kecamatan dimana Kecamatan Kulawi merupakan kecamatan terluas (1.053,56 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Dolo yang hanya memiliki luas 36,05 km<sup>2</sup> (id.wikipedia.org). Kabupaten Donggala Kabupaten Donggala (bahasa Inggris: *Donggala Regency*), adalah sebuah kabupaten di provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Ibu kota kabupaten sekaligus pusat administrasi terletak di Kota Donggala. Kabupaten ini mempunyai luas sebesar 4275,08 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 301.757 jiwa pada tahun 2016. Donggala adalah kabupaten terluas ke-7, terpadat ke-4, dan memiliki populasi terbanyak ke-4 di Sulawesi Tengah. Kabupaten Donggala terdiri dari 16 kecamatan dan 166 desa/kelurahan. Donggala mengelilingi wilayah Kota Palu, dan berbatasan dengan Parigi Moutong di bagian timur, Tolitoli

di bagian utara dan timur laut, Sigi di bagian selatan, dan Sulawesi Barat di bagian barat dan barat daya (id.wikipedia.org).

Bumi sebagai tempat berpijak makhluk hidup memiliki banyak kompleksitas dalam pergerakannya. dengan pergerakan lempeng tektonik menjadikan permukaan bumi memiliki berbagai macam sumber daya alam maupun resiko bencana yang akan terjadi di kemudian hari. Gempa bumi merupakan salah satu dampak negatif dari proses pergerakan lempeng tersebut, daerah pertemuan lempeng ini menjadikan kawasan tersebut menjadi daerah rawan akan bencana Gempabumi. Pada dasarnya Gempabumi terjadi karena deretan pergerakan atau getaran yang terjadi pada lapisan kulit bumi yang bersifat sementara kemudian menyebar ke segala arah. Di sisi lain Indonesia merupakan jalur dari lempeng bumi, yaitu Lempeng Indo-Australia di sisi selatan yang bergerak ke utara dengan kecepatan 6-7cm/tahun menumbuk Lempeng Eurasia yang stabil sepanjang Palung Sunda. Dari sisi timur, Lempeng Pasifik menumbuk kawasan timur Indonesia sepanjang Palung New Guinea-Pasifik dengan kecepatan sampai 11cm/tahun (UNESCO Office Jakarta, Bertahan Dari Gempabumi 2010).

Kota Palu yang merupakan pusat pemerintahan dan jantung prekonomian provinsi Sulawesi Tengah, yang ikut terkena dampak bencana gempa yang mengakibatkan Tsunami pada tanggal 28 September 2018 lalu. tercatat 1.636 jiwa meninggal akibat peristiwa tersebut (Kompas.com, Ihsanuddin, 2018), dan menurut data citra satelit yang di dapat dari *International Disaster Charter* kerusakan bangunan yang terjadi di kota palu akibat gempa dan Tsunami tersebut mencapai 2.403 bangunan. Ini menyebabkan kelumpuhan kota palu dari berbagai aspek, tercatat sekitar 70.000 jiwa di tampung di pengungsian. Menurut peta gempa Indonesia tahun 2010, kota palu masuk ke jajaran kota yang memiliki potensi gempa sangat tinggi (Dokumen BNPB, Palu, 2018).

Dalam satu dekade ini Indonesia sendiri banyak mengalami peristiwa gempa seperti pada tabel di bawah tercatat 23 kali peristiwa gempa, yang memakan korban jiwa yang tidak sedikit, dan menghancurkan infrastruktur di berbagai daerah yang di landa tersebut. Dalam peristiwa ini tercatat sudah memakan 142.181 jiwa serta

sekitar 37.000 dinyatakan hilang (Bnpb.go.id, pemutahiran sumber dan peta gempa, 2017). Memang secara alamiah, planet bumi menyimpan potensi bencana yang sangat besar, tetapi datangnya bencana itu ternyata bisa memilih tempat dan korbannya, sesuai dengan kehendak Allah swt Sang Penguasa alam semesta. Dialah yang berkehendak menjadikan bencana itu sebagai, apakah ujian peringatan atau azab yang menghancurkan. Hal ini terserah kepada-Nya. Semuaberjalan sesuai dengan *sunnatullah*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut di atas bagaimana masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala menyikapi musibah yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 apakah masyarakat kota palu semakin meningkat pemahaman beragama dalam peningkatan ibadah spiritual mereka pasca gempa atau tidak dari hasil wawancara peneliti dilapangan ternyata mendapat pernyataan yang beragam dari masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala tentang makna beragama pasca gempa, Tsunami dan likuifaksi.

Terdapat berbagai pandangan masyarakat mengenai pengertian makna beragama, pasca musibah yang terjadi seperti pandangan seorang warga bapak Mustakim), menurutnya bahwa:

Musibah yang terjadi dipalu dan sekitarnya menurut saya karena kita telah jauh menyimpang dari ajaran agama dan Allah Swt menegur kita lewat musibah walaupun setau saya memang wilayah palu ini daerah rawan bencana akan tetapi perlunya kita memperbaiki diri khususnya dalam hal beribadah agar kita dijauhkan dari musibah. Agama merupakan tiang penyanggah kehidupan karena agama diturunkan untuk meluruskan yang salah dan agama merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, agama juga sangat di perlukan dalam kehidupan.

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu rahmah yang berpendapat bahwa:

Sebelum Musibah disini, saya dulunya jujur dalam hal beribadah masih menjadi hal nomor dua saya hanya sibuk mengurus kehidupan ekonomi dan menjadikan itu sesuatu hal yang pokok dan agama menjadi hal yang biasa tidak menjadi utama namun setelah musibah terjadi semua dagangan saya habis di sapu tsunami dalam waktu seketika disini saya mulai berbenah bahwa harta hanya titipan allah Swt yang sewaktu-waktu dapat diambilnya kembali pasca musibah ini saya sudah menjadikan ibadah yang nomor satu dan paling pokok dan saya tidak lagi meninggalkan solat 5 waktu karena saya

tau dengan ibadah yang baik itu akan menjadi bekal buat kita kelak diakhirat dan Agama sangat penting untuk kita semua.

Sementara itu bapak Rahman juga mengatakan bahwa:

Agama adalah sebagai jalan hidup dalam bermasyarakat, seperti dicontohkan bahwa dengan agama masyarakat bisa hidup teratur, jika kita jauh dari agama makan keburukan dekat dengan kita begitu pula sebaliknya jika kita menjalankan perintah agama maka kebaikan akan selalu ada, dengan agama allah akan menjauhkan kita dari musibah jika kita mengutip dalam Q.S.At Taghabun/64:11: yang artinya Artinya: Tidak ada sesuatu musibahpun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat pasca musibah yang melanda masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala 28 September 2018 memberikan dampak yang signifikan terhadap makna pemahaman beragama dikalangan masyarakat karna dengan adanya musibah mereka mulai berbenah diri dengan selalu meningkatkan nilai-nilai keagamaan dengan menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama dan menjadikan agama sebagai pondasi utama dalam kehidupan.

Pendapat yang berbeda diutarakan oleh Berbeda dengan pendapat Bapak Nujum warga Desa Lolu Kecamatan Sigi biromaru yang mangatakan bahwa:

Agama adalah suatu keyakinan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, kalau kita taat kepada Allah berarti kita harus patuh pada anjuran agama, terutama yang berkenaan dengan rukun Iman dan rukun Islam Mengenai yang mengaitkan antara peristiwa Palu Nomoni dengan musibah yang terjadi saya kurang sependapat menurut saya memang kota palu adalah daerah arawan gempa dan memang sudah waktunya akan terjadi yang harus kita lakukan adalah memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa kita ini daerah rawan bencana jadi kita selalu harus mempersiapkan diri menghadapi segala musibah yang menimpa, dalam agam memang musibah adalah ujian aka tetapi perlu juga alat ukur lain dengan ilmu pengetahuan bahwa gempa dipalu bukan hanya musibah melainkan siklus yang memang sering terjadi. Intinya peningkatan keagamaan itu penting akan tetapi edukasi kebencanaan juga penting.

Peneliti juga mengutip wawancara BBC News Indonesia, (17/10/2018) kepada Chalid Muhammad, aktivis LSM yang dilahirkan di Parigi, Sulawesi Tengah, ia mengatakan bahwa:

Saya banyak mendengar asumsi di sebagian masyarakat Kota Palu yang mengaitkan bencana alam itu dengan persoalan agama itu."Sebagian besar yang saya temui (di Palu dan sekitarnya) menyatakan ini kaitannya dengan perbuatan syirik," Namun demikian, sambungnya, sebagian masyarakat Islam di wilayah itu ada pula yang bersikap "moderat" yaitu tidak menautkannya dengan masalah agama, tetapi murni melihatnya sebagai masalah alam semata. Adanya dualisme pandangan di kalangan umat Islam di Palu dan sekitarnya, menurutnya, membuktikan "agak sulit" untuk menghilangkan salah-satu diantaranya. Saya kemudian mengusulkan agar digelar dialog rutin untuk mempertemukan "sudut pandang" berbeda di kalangan masyarakat Palu itu agar tidak terjadi "benturan nilai" di antara orang-orang yang menjalani keyakinan itu. "Harus ada pendekatan antropologis, ada pendekatan religius, ada dialog-dialog yang harus dibuka dengan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat, sehingga persoalan ini lebih jernih,"

Selanjutnya peneliti mengutip pendapat Nadjamuddin Ramly, seorang pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, program studi Biologi, Universitas Tadulako, wawancara BBC News Indonesia, (17/10/2018) ia mengatakan bahwa:

Saya sebagai penganut Islam, meyakini adanya teks di Alquran dan Sunnah yang menyebutkan "syirik mempercepat datangnya musibah" "Bagi saya, keyakinan orang Palu (yang Muslim) itu meyakini ada unsur-unsur ritus budaya, khususnya ritus pengobatan orang sakit yang namanya Balia. Balia ini mengundang roh-roh di luar akal sehat kita," saya meyakini fenomena pergeseran sesar Palu Koro yang disebutnya menjadi penyebab gempa di Sulteng. "Secara saintifik rasional, dipercepat dengan perbuatan-perbuatan yang memang mengundang murka Allah SWT,"

Sementara, salah seorang warga Kec. Banawa Kab. Donggala Nurmin Karim yang dilahirkan dan tumbuh besar di Donggala, mengatakan bahwa:

Sebagian besar masyarakat Muslim di Palu tidak bisa melepaskan persoalan gempa dengan "kekuasaan Tuhan". "Walaupun secara saintifik ada faktor Palu Koro, tapi secara subnatural, ada kelaziman lain yang oleh masyarakat dibenarkan,". "Saya kira antara faktor saintifik dan kelaziman masyarakat menganggap bencana itu datang kepercayaan agama, itu tidak perlu dipertentangkan, karena dua-duanya fakta. Ada fakta saintifik dan fakta sosiologi yang mereka percayai, yaitu dari Tuhan," dan dengan itu harusnya kita lebih baik harus selalu memperbaiki diri karena saya beragama Islam

meyakini bahwa apapun yang terjadi di dunia ini apalagi musibah besar itu merupakan teguran dari Allah Swt dan kita sebagai hambanya harus selalu berbenah dengan memperbaiki perilaku kita.

Berdasarkan beberapa kutipan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam pandangan masyarakat kota palu bahwa ada dua hal yang paling mendasar yaitu gempa di Kota Palu dan sekitarnya merupakan sebuah siklus yang memang terjadi karena pergeseran lempeng sesar Palu Koro dan gempa diakibatkan karena kezaliman yang terjadi sehingga mengundang murka sang pencipta dengan mendatangkan musibah yang dahsyat dan menurut peneliti perku kiranya masyarakat diberikan pemahaman bahwa memang musibah itu adalah ujian dari Allah dan kita sebagai manusia diwajibkan agar selalu menjalankan perintah agama dan disatu sisi masyarakat perlu diberikan suatu edukasi bahwa Kota palu merupakan daerah rawan bencana yang diperlukan adalah kesiap siagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dan tidakhanya menjadikan bencana sebagai isu sentral secara politis akan tetapi dengan adanya bencana memberikan ruang kepada kita semua untuk selalu mencari solusi terhadap setiap persoalan yang kita hadapi.

Hakikat musibah dalam Alquran berasal dari Allah swt. Allah telah menurunkan hukumnya di dunia berupa *sunnatullah* atau hukum alam. Dengan adanya hukum alam, maka manusia harus menaati hukum yang telah ditetapkan-Nya itu. Ketika manusia berperilaku menyimpang dari hukum *sunnatullah* maka akan berlakulah hukum itu, tanpa kecuali. Sebagai contoh, ketika manusia tidak lagi “ramah” dengan alam, sehingga terjadi ketidak seimbangan ekosistem alam, maka datanglah berbagai musibah seperti adanya banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan.

Selanjutnya, oleh karena, secara hakikat semua yang ada di bumi dan di laut adalah milik Allah, maka Ia memiliki otoritas atas kepemilikannya, apakah miliknya itu mau diperlihara atau dimusnahkannya sebagai tugas seorang Muslim yang bijak, adalah sedaya mampu untuk mengikuti apa yang telah ditentukan-nya, serta menghindari apa yang telah dilarangnya, demi mengharap ridanya, sebab Allah swt tidak menyalahi janji-nya.

Musibah yang datang kepada orang mukmin, adalah untuk menguji taraf keimanannya kepada Allah. Semakin mantap seorang Mukmin menyikapi musibah yang datang dengan bersikap sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasulnya, maka semakin mantaplah keimanannya. Apa pun musibah yang datang kepada manusia, semuanya atas izin Allah swt. Dengan keyakinan demikian, harus disikapi dengan bijaksana dan bersikap sesuai dengan ketentuannya.

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang penyebab bencana salah seorang warga Kota Palu mengatakan bahwa:

Apapun perbedaan pendapat tentang penyebab musibah di Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala saya sebagai seorang yang beragama berkeyakinan bahwa musibah itu adalah ujian akan tetapi bencana dari sudut ilmu pengetahuan juga itu penting yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana jangan nanti bencana tiba baru kita semua siap, jauh hari sebelumnya agar kita selalu waspada dan siap menghadapi segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi kepada kita akan tetapi sebagai umat yang beragama pentingnya juga kita selalu menjaga hubungan kita dengan sang pencipta melaksanakan perintah agama karena ketika kita jauh dari agama kita jauh dari kebaikan. Kejahatan merajalela itulah yang mengundang murka dari Allah Swt. Ketika kita membaca Q.S.al-Maidah/5:49: yang artinya: *“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.”* Berdasarkan ayat ini kiranya kita selalu harus berbenah diri dengan selalu meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt.

Hasnawi seorang Imam masjid mengatakan bahwa:

Pasca musibah Sebagian besar masyarakat semakin meningkat dalam melakukan pengamalan keagamaan dilihat dari jumlah yang datang ke masjid ini sebelum musibah masyarakat yang datang solat berjamaah di masjid ini itu-itu saja orangnya, pasca musibah makna beragama bagi masyarakat disini itu menjadi hal yang paling pokok. Masyarakat mulai aktif membaca al-Qur'an dan belajar shalat yang baik, melakukan sedekah, melakukan silaturahmi kepada yang kena musibah ataupun sakit.

Hal ini juga dibenarkan oleh bapak Mulyadi bahwa:

Masyarakat disini pasca bencana sangat aktif dalam meningkatkan kualitas keagamaan mereka dengan melakukan pengajian rutin, yasinan dan tahlilan. Termasuk juga hak sedekah hasil tangkapan ikan karena disini banyak berprofesi sebagai nelayan, seperti sedekah kepada anak yatim, mesjid, dan balai pengajian. Dan itu kami lakukan setiap harinya.

Namun demikian, sebagian dari masyarakat nelayan contohnya di Kecamatan Banawa ini masih ada juga yang tidak melakukan seperti yang diperintahkan dalam agama, sebagaimana wawancara berikut ini:

Masyarakat disini pasca gempa lalu masih ada juga yang belum menjalankan ajaran agama sebagai contoh dalam melaksanakan shalat 5 waktu, sebagian dari mereka mengetahui bahwa agama memerintahkan untuk melaksanakan perintah tersebut, namun mereka hanya melakukan beberapa waktu saja. Apalagi mereka sedang berada dilaut, ketika tiba waktunya untuk shalat, masih banyak diantara mereka yang malas/lalai Untuk melakukan ibadah shalat tersebut, hanya sebahagian dari mereka yang melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan agama. Hal tersebut dapat dilihat saat tibanya waktu shalat subuh, banyak diantara mereka menyibukkan diri untuk menyiapkan perlengkapan untuk melaut, dengan alasan waktu shubuh itu merupakan waktu yang tepat untuk menangkap ikan. Namun demikian, tidak semua masyarakat nelayan yang berperilaku demikian, bagi nelayan yang mengetahui tentang hal tersebut, mereka tetap menjalankan seperti yang diperintahkan agama.

Berbicara masalah agama dan musibah, diantara keduanya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain, antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena agama merupakan sistem, dan prinsip kepercayaan kepada Tuhan. Agama seharusnya menjadi prioritas utama bagi kita semua sebagai hamba Tuhan, namun karena kuatnya arus globalisasi mengakibatkan kita terbuai dengan fatamorgana dunia, melalaikan tugas dan kewajiban kita sebagai hamba Tuhan dan juga lupa kepada tujuan hidup kita. Namun, tidak demikian adanya bagi masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala. Pasca Musibah yang melanda tanggal 28 September 2018 Bagi masyarakat itu, memotivasi untuk selali memperkuat pemahaman dan pengamalan agama dan masih menjadi prioritas, ajaran agama masih menjadi suatu kewajiban bagi anak- anak, ibu-ibu, juga bapak-bapak semenjak musibah menimpah wilayah ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Makna beragama masyarakat Kota Palu, Kabupaten Sigi dan Donggala pasca gempa, Tsunami dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018 semakin meningkat disebabkan karena sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa musibah yang terjadi karena teguran dari Allah Swt dan karena itu teguran menurut sebagian masyarakat sudah saatnya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt karena dengan kedekatan itu maka kebaikan akan selalu ada dan musibah akan dijauhkan. Walaupun ada juga sebagian masyarakat yang meyakini bahwa musibah yang terjadi adalah karena pergeseran lempengan sesar Palu Koro akan tetapi sebagai umat yang beragama musibah adalah ujian dari Allah Swt dan yang kita lakukan adalah berbenah diri dengan selalu bertakwa dan menjalankan perintah agama. Faktor yang melatarbelakangi pemaknaan masyarakat tentang hakikat beragama pasca gempa, tsunami dan likuifaksi yaitu salah satunya karena kesadaran masyarakat dalam beragama dan peran tokoh agama yang selalu aktif memberikan bimbingan penguatan keagamaan pada masyarakat khususnya pasca gempa, Tsunami dan likuifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bnpb.go.id, pemutahiran sumber dan peta gempa, 2017, Diakses 1 September 2019
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi ilmu Pengetahuan* (Bandung,: Mizan Pustaka, 2009), 87.
- Dokumen BNPB, Palu, 2018.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Donggala](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Donggala), Diakses, 1 September 2019
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Sigi](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sigi), Diakses, 1 September 2019
- <https://islamedia.web.id/quran/an-nisa-ayat-48/>, Diakses 15 Desember 2018.
- <https://makassar.tribunnews.com/2019/03/09/tribunwiki-sejarah-lahirnya-kota-palu-sulteng-awalnya-lautan>, Diakses, 1 September 2019
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45900454>, Diakses, 1 September 2019

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181008063504-20-336500/protes-warga-palu-untuk-festival-nomoni-era-pasha-ungu>, Diakses 15 Desember 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181008063504-20-336500/protes-warga-palu-untuk-festival-nomoni-era-pasha-ungu>, Diakses 15 Desember 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181008063504-20-336500/protes-warga-palu-untuk-festival-nomoni-era-pasha-ungu>, Diakses 15 Desember 2018.

Matthew B. Milles, et.al. 1992. *Qualitative Data Analisis*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*, buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Cet.1; Jakarta: UI-Press.

Muhammad Muslih. 2003. *Religious Studies*. Yogyakarta: Mandiri Percetakan.

Mulkhan. 2003. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Nadjamuddin Ramly. pengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. program studi Biologi. Universitas Tadulako dikutip dari wawancara BBC News Indonesia. (17/10/2018) dalam. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45900454>, Diakses, 1 September. 2019

UNESCO Office Jakarta. 2010. Bertahan Dari Gempa bumi